

# Hubungan antara Pengembangan Literasi Dini dan Pendidikan dalam Keluarga di Pendidikan Anak Usia Dini

Hidayah Hidayah\*

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

\*Corresponding Author: [hidayahdyah@students.unnes.ac.id](mailto:hidayahdyah@students.unnes.ac.id)

**Abstrak.** Dalam penelitian ini dilatarbelakangi adanya miskonsepsi yang terjadi dimasyarakat tentang tanggung jawab pendidikan dalam pembelajaran anak usia dini. Orang tua mengetahui bahwa pendidikan penting bagi anak mereka sejak dini, namun dengan orang tua menyekolahkan anaknya di lembaga formal, maka pendidikan menurut mereka menjadi tanggungjawab guru di sekolah. Ketidaktahuan orang tua dalam mengembangkan literasi pada anak yang dapat dilakukan dilingkungan keluarga. Pada dasarnya pendidikan dalam pembelajaran khususnya di PAUD disesuaikan dengan pembelajaran yang terjadi di keluarga. Sepertihalnya pemahaman anak akan literasi bukan hanya tanggungjawab guru di sekolah. Literasi bukan hanya keahlian anak akan menulis, membaca dan berhitung saja. Literasi menjadi kebutuhan di abad 21. Tujuan dari penelitian ini adalah, anak dapat memahami literasi sampai dengan ketrampilan berfikir kritis dalam memaknai informasi dan sikap dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari dengan praktek di sekolah sesuai kehidupannya di keluarga. Metode yang digunakan studi kepustakaan. Hasilnya anak dapat mengembangkan literasi dini dan manfaat bagi masyarakat dimana orang tua memahami bahwa pengembangan ketrampilan literasi dapat diterapkan dirumah sejak usia dini.

**Kata kunci:** Literasi dini; keluarga; anak usia dini.

**Abstract.** This research of the background is the misconception that occurs in the community about the responsibility of education in early childhood learning. Parents know that education is important for their children from an early age, but with parent sending their children to formal educations, according to them educations is the responsibility of teacher in school. Ignorance of parents in developing literacy in children that can be done in the family environment. Basically, learning in education, especially in early childhood education programs, the learning is adjusted to the occurs in the family. Likewise, children's understanding of literacy is not only the responsibility of the teacher at school. Literacy is not only a skill for children to write, read and count. Literacy is a necessity in the 21<sup>st</sup> century. The purpose of this research is, children can understand literacy up to critical thinking skills in interpreting to their life in the family. The method is used literature study. As a result, children can develop early literacy and benefit the community where parents understand that literacy skills development can be applied at home from an early age.

**Key words:** keywords; keywords; keywords.

**How to Cite:** Hidayah, H. (2022). Hubungan antara Pengembangan Literasi Dini dan Pendidikan dalam Keluarga di Pendidikan Anak Usia Dini. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 2022, 483-488.

## PENDAHULUAN

Dalam pembukaan Undang-undang dasar 45 yang diatur oleh pemerintah bahwa kemerdekaan ialah hak segala bangsa, begitupun dengan hak dalam memperoleh pendidikan. Orang tua bebas untuk memilih pendidikan di lembaga manapun sesuai jenjangnya yang menurut mereka layak untuk anaknya dan mana yang mereka pilih. Saat ini banyak sekali lembaga pendidikan yang menawarkan berbagai macam kegiatan yang dibuat sedemikian menarik bagi peserta didiknya dan menyenangkan (Etivali & Kurnia, 2019) di semua jenjang khususnya jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD). Dari mulai *trademark motto* yang mereka buat, spanduk yang menarik, selebaran yang mengiurkan dan masih banyak lagi. Terkadang mereka lupa dengan tujuan

pendidikan sebenarnya yang memerdekakan anak, berpusat pada anak dan memenuhi kebutuhan anak senada dengan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum Merdeka saat ini. Anak mempunyai kodrat alam dan kodrat zaman yang harus disesuaikan dengan model dan pola pembelajaran saat ini. Dengan berbagai macam penawaran yang disuguhkan lembaga, orang tua akan lebih tertarik untuk memasukkan anaknya ke lembaga yang dituju. Terkadang mereka pun ikut lupa akan tugas dan kewajiban orang tua mendidik putra putrinya dalam lingkungan keluarga. Mereka berfikir jika anak sudah didaftarkan ke lembaga pendidikan formal, maka tanggung jawab untuk mendidik menjadi beban sepenuhnya dari sekolah terutama pendidik yang ada di lembaga tersebut dan pemangku

kebijakannya. Mereka merasa dengan berbagai fasilitas yang ada di sekolah dan berbagai kegiatan yang ditawarkan, anak akan terpenuhi kebutuhan tumbuh kembangnya.

Keluarga menjadi peran penting dalam pendidikan anak sejak anak dilahirkan sampai dengan usia prasekolah. Disini sekolah hanya bersifat membantu peran dan tanggungjawab orang tua untuk mengembangkan pertumbuhan dan perkembangan anak baik secara fisik maupun akademik. Bisa dibayangkan, berapa lama antara orang tua dan *master* berada di dekat anak. Dibandingkan dengan guru sudah barang tentu orangtualah yang lebih dibutuhkan anak untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangannya karena pada dasarnya pendidikan bermula dari keluarga sejak anak dilahirkan dan orang tualah yang lebih lama berada dalam satu hari dengan anak. Orang tua berpengaruh terhadap bagaimana anak bersikap dalam keseharian dan bagaimana kebiasaan anak. Hal ini akan dibawa mereka jika berada di sekolah maupun lingkungan sosial yang lain.

Dalam pengembangan literasi sesuai dengan yang dihimbau oleh Kementerian Pendidikan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka saat ini bahwa, diharapkan pendidik memberikan pemahaman literasi yang lebih kearah bagaimana anak dapat mengambil keputusan yang terkait permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari dengan cara menanamkan kesadaran pada diri anak sejak dini tentang budaya literasi (Karima & Kurniawati, 2020). Literasi dini itu sendiri adalah kemampuan anak membaca dan menulis sebelum anak benar dapat membaca dan menulis (Pradipta, 2014), untuk persiapan masuk ke jenjang yang lebih tinggi setelah di jenjang Pendidikan anak usia dini. Guru dapat memberikan pemahaman dengan cara yang tidak jauh berbeda dari pembiasaan anak di dalam lingkungan keluarga. Dan dapat dimungkinkan untuk prakteknyapun dengan apa yang ada dirumah dan dengan mudah didapat oleh anak sebagai sumber belajar dan sarana belajarnya. Literasi dapat dikembangkan dirumah dalam keluarga (Mardiyah et al., 2020), maupun lingkungan sosial dimana anak itu tinggal.

Dalam banyak penelitian terdahulu, yang salah satunya tentang “Persepsi serta peran orang tua dan guru terhadap pentingnya stimulasi literasi pada anak usia dini” (Solichah et al., 2022), masih menitik beratkan hanya pada persepsi orang tua maupun guru terhadap pemahaman literasi dini, metode yang digunakan dalam pembelajaran literasi belum sampai pada

bagaimana menjalin kerjasama dan menumbuhkan rasa kesadaran kepada orang tua dan cara memberikan stimulasi pada anak untuk dapat mengembangkan literasi dini pada anak usia dini di sekolah yang disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari anak dirumah, dan bagaimana orang tua memahami hal itu sehingga dapat terjalin kerjasama antara guru dengan orang tua. Tujuan penelitian disini sudah jelas, bahwasannya merujuk pada bagaimana hubungan literasi dini dan pendidikan dalam keluarga dan bagaimana pula hubungan kedua hal tersebut dengan pendidikan anak di sekolah.

## **METODE**

Penelitian dilakukan sesuai dengan tujuan awal dalam mengkaji hubungan antara literasi dini, pendidikan keluarga dan lembaga Pendidikan anak usia dini, penulis menggunakan Systematik Literature Reviuw (SLR) atau studi kepustakaan. Penulis mengidentifikasi, membaca, mengkaji dan mengali informasi secara mendalam dari berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian saat ini, jurnal-jurnal yang relevan dengan penelitian dan terbaru. Mengumpulkan data dan karya tulis, catatan-catatan, laporan-laporan serta informasi yang relevan pula dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Literasi dalam pendidikan keluarga**

Anak usia dini mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangatlah pesat. Masa ini adalah masa dimana banyak sekali stimulus yang dibutuhkan anak untuk dapat mengembangkan berbagai macam kemampuan yang dimiliki dan berkembang sesuai dengan rangsangan yang didapatkan anak saat itu. Rangsangan yang tepat, dengan kegiatan yang dilakukan anak baik di rumah maupun disekolah serta lingkungan dimana anak berada sangat mempengaruhi kehidupan anak kedepan. Keluarga merupakan tempat anak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang pertama baginya. Semua berawal dari keluarga dalam segala hal. Orang tua dituntut untuk memberikan pengembangan literasi yang menarik dan menyenangkan (Inten, 2017). Mereka juga dapat memberikan rangsangan dalam menciptakan budaya literasi di keluarga (Raudhoh, 2017). Hal inilah yang mendorong pemerintah untuk mengalakkan kegiatan yang mengarahkan masyarakat pada praktek literasi pada anak usia dini dengan tujuan yang ingin dicapai adalah dapat mengenalkan anak dengan kegiatan literasi melalui keluarga

(Karima & Kurniawati, 2020). Keluarga yang merupakan tempat untuk mengasuh dan membesarkan anak agar nantinya seiring berjalannya waktu anak akan membentuk karakter seseorang yang memiliki wawasan yang luas dan ketrampilan dalam memaknai informasi sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan literasi dalam keluarga diterapkan dengan kemampuan kreatifitas orang tua dalam mengolah dan memberikan kegiatan dirumah yang dapat mengembangkan literasi. Kenapa hal ini harus dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya di dalam keluarga? Menurut beberapa penelitian yang sudah dilakukan bahwa bentuk pola asuh dan kegiatan yang diberikan orang tua kepada anak berupa penanaman pembiasaan. Pengenalan literasi dini anak sangatlah penting pengaruhnya dalam meningkatkan pemahaman anak akan budaya literasi. Berawal dari kegiatan yang dilakukan anak dirumah akan terbawa oleh anak dalam kehidupannya terlepas dari lingkungan keluarga. Anak dapat menyesuaikan diri dengan cepat dimana anak berada dengan lingkungan meskipun dengan kondisi yang beragam. Dalam berbagai penelitian hal ini sudah terbukti. Karakteristik dan sikap atau tingkah laku anak tergantung dan dipengaruhi oleh dimana anak tinggal dan lingkungan bagaimana anak tinggal.

Bagaimana bentuk literasi keluarga itu sendiri. Literasi bukanlah hanya kemampuan anak untuk baca, tulis dan hitung. Literasi dalam pendidikan keluarga ini akan menitik beratkan bagaimana peran anggota keluarga turut andil dalam suksesnya budaya literasi sejak dini pada anak. Semua anggota keluarga punya perannya sendiri. Dengan hanya mengajak anak bercerita, *ngobrol* dari usia balita terbukti dapat meningkatkan dan mengembangkan kosakata, kemampuan bahasa, menyampaikan ide dan gagasan serta menstimulus otak anak. Orang tua maupun anggota keluarga lainnya dapat memberikan pertanyaan pemantik kepada anak tentang hal yang mereka bicarakan secara sederhana sehingga dapat menumbuhkan perasaan atau emosi yang dirasa. Anak dapat belajar secara langsung memahami emosi dari hanya berbicara dengan orang lain, mendengarkan cerita maupun membaca cerita. Hal ini sangat membantu anak dikemudian hari untuk dapat menumbuhkan rasa empati dan simpatinya terhadap orang lain.

Orang tua juga dapat mengajak anak bermain peran dengan menggunakan kalimat yang baru didengar untuk memperbanyak kosakata.

Kegiatan anak dengan rentang usia sebelum sekolah tak lepas dari kegiatan bermain. Semua hal yang anak lakukan berkisar dengan kegiatan *fundamental*. Terkadang orang tua menganggap bahwa anak mengerti segala hal yang ada, selalu menganggap anak usia dini adalah orang dewasa dalam tubuh yang kecil. Secara tidak sengaja orang tua menuntut anak untuk mengerti semua yang harus dan tidak harus dia lakukan. Ketika melakukan sebuah kesalahan, maka anggapan orang tua bahwa anak tau ketika mereka melakukan kesalahan dan tahu bagaimana harus memperbaiki kesalahannya. Ada benarnya mereka harus tahu jika melakukan kesalahan, apa yang seharusnya dilakukan selanjutnya akan tetapi semua membutuhkan pengarah dan tindakan dari orang tua yang dapat mengajak anak untuk memperbaiki kesalahan dan mengetahui kesalahannya. Dengan mengajak anak bermain secara langsung kita dapat memberikan pembelajaran dan pengajaran yang mungkin dapat masuk ke dalam bidang bahasa, kognitif, sosial emosional, kemandirian bahkan seni.

Beberapa hal yang terkadang dilupakan oleh orang tua ketika kesehariannya di rumah dengan anak, bahwa anak perlu belajar pembelajaran akademis dengan duduk diam dan menulis maupun mengerjakan hal lain dengan serius. Padahal dengan bermain dan mengajak anak dalam kegiatan sehari-hari itupun sudah memberikan pelajaran bagi anak. Inilah yang terkadang membuat orang tua menuntut pendidikan formal di jenjang prasekolah untuk mengajarkan nilai akademik seperti membaca, menulis dan berhitung dengan serius. Diusia prasekolah jadikanlah anak sebagai pendengar. Gunakan kalimat yang sederhana dalam bercerita dan berkomunikasi dengan anak, hal ini akan merangsang kreatifitasnya. Melakukan tugas bersama dalam keseharian di rumah juga dapat merangsang literasi dini bagi anak. Lakukan hal terdekat yang dapat dilakukan anak dalam keluarga. Mengajak anak kepasar dengan sebelumnya membuat daftar lis belanja misalnya. Setelah kita sudah berada di pasar ajaklah anak untuk memilih bahan yang akan dibeli. *Composition* memilih ini yang merupakan *expositions* belajar pada anak. Ketika anak memegang buah salah dengan jeruk, maka anak dapat membedakan kasar dan halus, saat melihat buah semangka maka anak dapat membedakan semangka lebih besar dari jeruk dan pada saat membeli jeruk ajaklah anak menghitung berapa jumlah jeruk yang dibelinya. Ajukan pertanyaan

pemantik yang merangsang anak untuk menjawab pertanyaan dengan kalimat deskriptif sederhana yang anak tahu.

Menciptakan suasana bermain yang menyenangkan dengan hanya melalui kegiatan sehari-hari dengan sederhana sudah mengajarkan anak untuk memahami budaya literasi dini baginya untuk kepentingan dimasa yang akan datang. Membacakan buku, bercerita dengan buku cerita bergambar yang memancing rasa ingin tahu dan imajinasi anak. Mendongeng juga salah satu bentuk pengembangan literasi yang dapat mengembangkan sosial dan emosional anak (Nurhayati, 2019). Mendongeng menjadi salah satu metode literasi pada anak (Sumaryanti, 2018). Dan inilah yang menjadi permasalahan dimana orang tua belum memahami betul akan hal ini. Begitu pula dengan kegiatan mengajak anak pergi ke toko buku untuk mengenalkan literasi baca pada anak. Kegiatan ini dapat dilakukan untuk semua anak tanpa memandang *orientation* (Hidayatullah et al., 2021). Orang tua harus diberikan pengertian dan pemahaman terkait apa itu literasi dini, bagaimana cara memberikannya dan apa yang dapat mereka fasilitasi untuk anak. Ini sangat menarik dan semakin menarik jika orang tua dapat memahami benar akan masalah literasi dini pada anak usia dini yang terjadi di dalam keluarga. Menjadi salah satu tugas pendidik pula untuk dapat menyamakan persepsi orang tua terhadap literasi dini anak usia dini di sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan, orang tua masih belum memahami bentuk pembelajaran literasi yang dapat dilakukan di dalam keluarga, dan peran apa saja yang bisa dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dini pada anak. Mereka masih dengan konsep bahwa belajar adalah tanggungjawab sekolah dan guru. Ada harapan bahwa para orang tua sepenuhnya akan mendukung kegiatan yang direncanakan sekolah namun yang tidak berkaitan dengan mereka. Hal inilah yang mesti diperbaiki dan menjadi perhatian bagi kita.

### **Literasi dalam PAUD**

Literasi dini tidak hanya berkuat pada bagaimana mengajarkan anak membaca, menulis dan berhitung, tetapi lebih kearah bagaimana mengajarkan anak tentang kecakapan hidup yang meliputi seluruh aspek kehidupan (Idham et al., 2020). Jadi tujuan utama dalam pengembangan literasi dini di sekolah bukanlah hanya pada bagaimana mengajarkan anak membaca dan

berhitung. Pemahaman yang salah akan arti dari literasi, dan pemahaman anak akan apa itu literasi dapat berdampak negatif pada anak berkelanjutan (S.Ifadah, 2020). Kemampuan membaca dan berhitung hanya menjadi landasan pengetahuan bagi anak, ada hal yang lebih luas bagi anak yaitu bagaimana membentuk generasi yang dapat berfikir cepat dalam menangani masalah (berfikir kritis) dan dalam menyikapi informasi, itulah tujuan dari pemahaman literasi. Demikian halnya bagi guru perlu mengetahui tentang pemahaman literasi dini dan bagaimana mengidentifikasi terkait pemahaman literasi (Afnida & Suparno, 2020).

Pemahaman literasi dini di jenjang pendidikan anak usia dini dimulai dari membiasakan membaca buku cerita. Kegiatan awal dalam pembelajaran pada pembukaan kegiatan, guru memberikan kegiatan membaca cerita maupun memutar video cerita yang dilakukan oleh pendidik sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka saat ini yang dianjurkan dan sudah dibantu oleh pemerintah melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM). Di dalam platform tersebut guru dapat menemukan berbagai macam topik yang dapat disajikan kepada anak dalam pembelajaran di awal. Guru juga dapat menemukan materi-materi terkait literasi yang dapat menambah khasanah pengetahuan guru untuk dapat mengembangkan peningkatan pendidikan literasi bagi anak. Secara rutin, guru dapat membiasakan anak dalam kelas untuk membacakan cerita ataupun dongeng (Zati, 2018). Meskipun kegiatan ini terlihat sangat sederhana namun jika dilakukan dengan rutin dampaknya sangat besar bagi anak dan ini merupakan langkah awal untuk mengenalkan anak pada literasi. Menurut survey yang dilakukan oleh Divisi Kementerian di Amerika Serikat bahwa balita yang terbiasa dibacakan buku cerita oleh orang tuanya di rumah dapat dengan cepat mengenal abjad dibandingkan dengan mereka anak yang tidak dibiasakan untuk mendengarkan orang tua membacakan buku cerita dirumahnya.

Lebih menarik lagi jika buku ceritanya bergambar. Ini yang dilakukan di beberapa lembaga prasekolah di Indonesia untuk dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak dan juga daya imajinasinya untuk mengungkapkan alur cerita amupun dongeng (Sufiati & Paramita, 2021) tanpa membaca. Anak-anak akan memakai kalimatnya sendiri untuk mengekspresikan gambar dalam buku cerita. Menarik sekali dalam kegiatan ini. Kita akan menemukan beberapa

keunikan dari masing-masing anak dalam mengekspresikannya. Berawal dari sini para pendidik dapat mengamati satu persatu tingkat pemahaman literasi anak. Bagaimana anak membacakan cerita bergambar, mengamati keterkaitan gambar dan kalimat yang diberikan anak sebagai pengantar cerita, bagaimana ekspresi anak dalam setiap kejadian dalam cerita. Apakah emosi anak dalam bercerita sesuai dengan tokoh yang ada dalam cerita atau tidak, apakah intonasi yang diberikan anak untuk tokoh dalam cerita berbeda, dan lain sebagainya. Ini yang akan digali dan diidentifikasi oleh guru sebagai langkah awal dalam penerapan dan peningkatan literasi di dalam pembelajaran yang ada di sekolah.

Pendidikan literasi yang diterapkan pada lembaga anak usia dini merupakan fondasi bagi mereka untuk memiliki ketrampilan berpikir kritis, memecahkan masalah dan berpikir logis ketika dihadapkan pada situasi apapun. Kemampuan berpikir kritis akan terlihat dalam tingkatan literasi yang tinggi dan berbanding lurus dengan kemampuan mengolah data serta informasi yang didapat oleh anak untuk menghadapi semua hal dalam kehidupannya sehari-hari. Pola berpikir kritis diperlukan untuk masa yang akan datang ketika anak hidup bermasyarakat. Inilah yang menjadi faktor penting dan tujuan sebenarnya dalam mengenalkan literasi dini pada anak usia dini di sekolah. Dalam mengembangkan poin-poin utama juga membantu mereka untuk mempersiapkan jenjang prasekolah yang ditanamkan oleh orang tua dari rumah. Kemudian ini menjadi tugas dari sekolah untuk dapat menyampaikan apa yang menjadi tujuan awal pengembangan literasi dini kepada orang tua. Diharapkan orang tua mampu bekerjasama dan memahami fungsi dari sekolah dalam perannya meningkatkan pengembangan literasi dini kepada anak didiknya. Mengetahui dengan pasti alasan sekolah menggunakan model pembelajaran dalam mengenalkan literasi kepada anak dengan cara yang ada.

Pemikiran seperti inilah yang seharusnya ditanamkan oleh pendidik melalui kegiatan parenting yang ada di sekolah sehingga orang tua tahu akan manfaat dan bekerjasama untuk mencapai tujuan akhir dari pengenalan literasi sejak dini untuk anak yang berawal dari rumah dan dikembangkan disekolah sehingga perkembangan literasi dini anak semakin berkembang dan meningkat sesuai harapan yang ada. Guru dapat menciptakan berbagai kegiatan

dengan orang tua wali murid untuk menjalin kerjasama ini. Dengan berbagai upaya yang dilakukan sehingga miskonsepsi awal bahwa Pendidikan menjadi tanggung jawab sepenuhnya oleh sekolah dan guru saat anak memasuki jenjang pendidikan formal akan terbantahkan dengan sendirinya. Orang tua akan lebih menghargai arti sekolah sebagai sarana untuk memfasilitasi anak dan membantu tugas orang tua dalam mengembangkan pendidikan literasi dini pada anak. Guru dapat melakukan webinar maupun pertemuan parenting untuk membahas permasalahan literasi dini pada anak dengan orang tua.

## **SIMPULAN**

Dari berbagai macam literasi dini yang harus dikembangkan kemampuannya untuk anak, banyak sekali manfaat ketika hal ini dilakukan sejak anak usia dini. Penelitian tentang literasi yang memang baik dilakukan dalam keseharian di lingkungan keluarga yang akan menjadi sebuah pembiasaan, turut mendorong adanya perubahan cara pandang orang tua dan juga pendidik dalam hal penerapan literasi dini pada anak usia dini. Semakin dini penerapan literasi dini pada anak makan akan membuka peluang besar anak untuk dapat siap menghadapi permasalahan dan memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari jika benar diterapkan secara benar pada anak usia dini. Hal ini tidak lepas dari peran dan kerjasama antara semua pihak, dari mulai anggota keluarga, pendidik, masyarakat dan lingkungan sosial lainnya dalam kehidupan anak. Beberapa aspek perkembangan pada anak yang terdapat dalam capaian perkembangan yaitu; sosial emosional, kognitif, bahasa dan literasi saling berhubungan dan dapat didukung dengan penerapan pendidikan literasi pada anak usia dini yang penting dalam kehidupan anak dikemudian hari yang akan dimanfaatkan anak.

Dengan penerapan stimulasi yang baik di sekolah oleh pendidik menggunakan kegiatan sehari-hari dirumah maka akan memberikan dampak positif pada bidang akademik anak dibuktikan dengan anak yang telah terbiasa dikenalkan dengan literasi dini, kemampuan berkomunikasi dan belajar lebih baik dari anak yang lain. Kemampuan akademis yang didapat anak ditambah dengan kemampuan anak memecahkan masalah logis dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari anak dalam kehidupan sosialnya (Murray & Harrison, 2011). Lembaga juga dapat memberikan dukungan berupa fasilitas pemahaman orang tua

terhadap pengembangan literasi dini di rumah dan di sekolah melalui workshop maupun mebinar. Hal ini dilihat praktis karena juga nantinya dapat diambil manfaat oleh lembaga itu sendiri dikala orang tua dapat dan mau bekerjasama dengan pihak sekolah dalam mensukseskan segala program yang terkait dengan literasi dini pada anak. Kesadaran orang tua akan pentingnya penerapan budaya literasi akan meningkat.

## REFERENSI

- Afnida, M., & Suparno, S. (2020). Literasi dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Persepsi dan Praktik Guru di Prasekolah Aceh. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 971. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.480>
- Etivali, A. U. Al, & Kurnia, A. M. B. (2019). Pendidikan pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–236.
- Hidayatullah, S., Syihabuddin, S., & Damayanti, V. (2021). Analisis Kebutuhan Media Literasi Berbasis Digital pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1190–1196. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1183>
- Idham, I. I., Sopian, T., & Mauliadi, R. (2020). PKM Gerakan Literasi Keluarga (GLK) pada Ibu Rumah Tangga di Kampung KB Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar sebagai Upaya Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Covid-19. *Humanis*, 19(2), 58–65. <https://ojs.unm.ac.id/Humanis/article/view/14997>
- Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.29313/ga.v1i1.2689>
- Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>
- Mardiyah, S., Siahaan, H., & Budirahayu, T. (2020). Pengembangan Literasi Dini melalui Kerjasama Keluarga dan Sekolah di Taman Anak Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 892. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.476>
- Murray, E., & Harrison, L. J. (2011). The influence of being ready to learn on children's early school literacy and numeracy achievement. *Educational Psychology*, 31(5), 529–545. <https://doi.org/10.1080/01443410.2011.573771>
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Pradipta, G. A. (2014). Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Mengembangkan Literasi Dini pada Anak Usia PAUD di Surabaya. *Journal Universitas Airlangga*, 3(1), 1–28.
- Raudhoh. (2017). Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Harkat An-Nisa: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 83–108.
- S.Ifadah, A. (2020). Literasi : Pemahaman Literasi Baca - Tulis Anak Usia Dini Pada Mahasiswa PIAUD Semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 290–296. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2419>
- Solichah, N., Solehah, H. Y., & Hikam, R. (2022). Persepsi Serta Peran Orang Tua dan Guru terhadap Pentingnya Stimulasi Literasi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3931–3943. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2453>
- Sufiati, V., & Paramita, M. V. A. (2021). Bagaimana Literasi Dini dengan Cerita Sebelum Tidur? *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(1), 10. <https://doi.org/10.23887/paud.v9i1.32837>
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>
- Zati, V. D. A. (2018). Upaya Untuk Meningkatkan Minat Literasi Anak Usia Dini. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(1), 18–21.